

Potret & Dinamika **KOMUNIKASI** Masyarakat Lokal

Dalam Perspektif Jawa Timur

Surokim, Nur'annafi Farni Syam Maella, Yudiana Indriastuti
Muhammad Fadeli, Abdullah, Fahrudin, Bani Eka Dartiningsih
Syamsul Arifin, Tatag Handaka, Rendy Pahrun Wadipalapa
Harliantara, Teguh Hidayatul Rachmad



POTRET & DINAMIKA KOMUNIKASI MASYARAKAT LOKAL DALAM PERSPEKTIF JAWA TIMUR

Pengantar:

Prof. Rachmad Kriyantono, Ph.D.

Penulis :

Surokim, Nur'annafi Farni Syam Maella

Yudiana Indriastuti, Muhammad Fadeli

Abdullah, Fahrudin

Bani Eka Dartiningsih, Syamsul Arifin

Tatag Handaka, Rendy Pahrin Wadipalapa

Harliantara, Teguh Hidayatul Rachmad



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

POTRET & DINAMIKA KOMUNIKASI MASYARAKAT LOKAL DALAM PERSPEKTIF JAWA TIMUR

Copyright @ 2025 By Surokim dkk

All right reserved

Penulis

Surokim, Nur'annafi Farni Syam Maella
Yudiana Indriastuti, Muhammad Fadeli
Abdullah, Fahrudin
Bani Eka Dartiningsih, Syamsul Arifin
Tatag Handaka, Rendy Pahrin Wadipalapa
Harliantara, Teguh Hidayatul Rachmad

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Husnud Diniyah

Editor

Surokim, Nur'annafi Farni Syam Maella
Background isi buku di ambil dari [https://www. freepik. com/](https://www.freepik.com/)

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit KBM Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

[https://penerbitkbm. com](https://penerbitkbm.com)
[www. penerbitbukumurah. com](http://www.penerbitbukumurah.com)

Email

[naskah@penerbitkbm. com](mailto:naskah@penerbitkbm.com)

Distributor

[https://penerbitkbm. com/toko-buku/](https://penerbitkbm.com/toko-buku/)

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit. kbmindonesia
@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-034-3

Cetakan ke-1, Januari 2026
15,5 x 23 cm, vi + 204 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100. 000. 000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4. 000. 000. 000,00 (empat miliar rupiah).



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah, Tuhan Yang Maha Berilmu dan mengetahui atas segala limpahan berkah ilmu pengetahuan sehingga kami, para dosen dan peneliti yang tergabung dalam AspiKom Wilayah Jawa Timur dapat menyelesaikan buku ini. Buku Potret dan Dinamika Komunikasi Masyarakat lokal Perspektif Jawa Timur,. Percikan pemikiran ini adalah bagian dari ikhtiar untuk membumikan Kearifan Lokal Jawa Timur dalam kajian Komunikasi sekaligus sebagai bagian dari upaya untuk meng-Indonesia-kan ilmu Komunikasi.

Buku ini merupakan ikhtiar para akademisi komunikasi Jawa Timur sebagai bentuk kegelisahan akademisi atas perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir dalam bidang ilmu komunikasi yang semakin didominasi oleh ilmu pengetahuan berperspektif Barat. Di sisi lain, di belahan kawasan Asia Timur justru telah mampu berkembang, bergeliat dan mendesakkan perspektif lokal mereka sebagai pembanding dan juga pelengkap atas perspektif Barat. Ada upaya serius untuk mendudukkan hasil eksplorasi pengetahuan lokal ke dalam diskursus ilmu pengetahuan. Hasilnya, riset dan perkembangan ilmu pengetahuan di Asia Timur bisa berkembang lebih pesat dan mampu meningkatkan harkat dan kepercayaan diri mereka sebagai sebagai sumber pengetahuan dunia.

Tentu saja melawan hegemoni itu tidak mudah dan gampang. Ilmu pengetahuan Barat yang mapan telah didukung infrastruktur yang

memadai dan juga diseminasi publikasi yang masif sehingga membuat ketergantungan yang luar biasa, khususnya masyarakat di belahan negara berkembang. Dalam posisi seperti itu, terus meratapi nasib tanpa mencoba berusaha justru akan membuat kita semakin tenggelam. Maka dari itu, pilihan yang bijak adalah menyalakan nyali dan tekad untuk bangkit mengejar ketertinggalan dengan mulai bergerak.

Ikhtiar itu kami wujudkan dalam bentuk buku berseri sebagai bentuk melakukan penyadaran publik. Pada seri ini, kami mencoba untuk mengenalkan konsep-konsep *local genuine* yang kami ambil dari kajian di masyarakat Jawa Timur. Kendati masih seperti bunga rampai yang ditulis secara terpisah-pisah oleh para dosen komunikasi, tetapi jika dibaca tuntas akan terlihat keutuhan ide yang menggambarkan akan kekayaan eksplorasi konsep lokal dalam masyarakat Jawa Timur. Tentu saja kami berharap langkah awal ini akan dapat menjadi pemacu pada penerbitan seri berikutnya dan mendapat tanggapan riuh dari publik, khususnya akademisi dan masyarakat komunikasi di Indonesia. Kami ingin bersama-sama menjadi bagian dari golongan para pencerah pembangun tradisi baru keilmuan komunikasi berbasis kearifan keunggulan lokal, guna menumbuhkan harapan akan kemandirian dalam membangun pengetahuan.

Mempromosikan konsep lokal dalam khazanah pengetahuan saat ini tentu bukan pekerjaan yang mudah. Banyak hal berkelindan baik secara sosial politik, budaya maupun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dibutuhkan tekad dan kerjasama semua pihak khususnya para akademisi mulai dari tingkat lokal untuk terintegrasi dan berkesinambungan mempromosikan kajian-kajian dan juga dalam distribusi publikasi ilmiah yang bisa dibaca oleh banyak kalangan sehingga bisa mendesakkan konsep itu dalam diskursus mondial. Diharapkan dengan upaya terpadu, maka akan diperoleh bangunan yang lebih lengkap dan

komprehensif perspektif lokal dalam pengembangan ilmu pengetahuan khas Jawa Timur, Indonesia dan juga Asia.

Buku ini juga kami maksudkan sebagai penanda di titik nol kilometer dimana kami mau berangkat mengawal dan berkiprah untuk membumikan kajian ilmu komunikasi di Jawa Timur. Laksana titik nol dalam alun alun kota, kami ingin berangkat dengan semangat baru guna mendorong eksplorasi yang lebih intens dan produktif guna membumikan kajian komunikasi khas Jawa Timur. Selain itu kami juga berharap dukungan publik sehingga kami tidak merasa sendirian dalam menggelorakan semangat ini. Semoga melalui penerbitan ini kami dapat membuka komunikasi yang lebih intens dengan para pembaca untuk bisa membangun peradaban pengetahuan baru yang bisa mengangkat harkat dan kemandirian kita dalam bidang pengetahuan.

Kita harus menumbuhkan semangat keyakinan diri dan memulai dari pemahaman dasar akan adanya keyakinan melalui cara kita sendiri. Bagaimana agar perspektif lokal bisa menjadi perspektif utama dan perspektif lain sebagai pelengkap, bukan sekadar alternatif. Tentu ada beragam prasyarat yang mesti harus dipenuhi, mulai dari hal yang teknis hingga substantif. Pekerjaan itu bukan pekerjaan mudah dan butuh upaya yang sungguh-sungguh serta konsistensi dan ketahanan yang tinggi secara berkesinambungan.

Kesadaran ini penting agar bisa mengubah *mindset* kita, tidak sekadar sebagai pengguna, tetapi juga menjadi kreator. Sudah saatnya kita memulai ikhtiar itu agar bisa turut mewarnai diskursus pengetahuan dan menentukan perkembangan ilmu pengetahuan dunia saat ini hingga ke masa depan. Kita harus memiliki keyakinan dan harapan tinggi bahwa kita adalah bangsa yang besar serta mampu menjadi subyek, tidak sekadar menjadi obyek dalam dinamika perkembangan ilmu pengetahuan.

Buku bagi kami adalah tempat persemaian idealisme ruang publik dan sarana membangun dialog komunikasi dengan masyarakat pembaca. Tekad kami sederhana, yakni ingin membumikan Jatim sebagai pusat peradaban unggul masyarakat madani di Indonesia melalui berbagai kegiatan dan aktivitas komunikasi publik *rahmatanlilalamin*. Tujuan kami sederhana, yaitu ingin Jatim dikenal sebagai salah satu pusat pertumbuhan ilmu pengetahuan sosial di Indonesia. Aspikom Jatim sekali lagi ingin berkontribusi dalam menjadikan Jatim sebagai kawasan pusat pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan di tengah berbagai tantangan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi informasi yang berlangsung cepat hari ini.

Jatim sebagaimana daerah lain di Indonesia sungguh menyimpan potensi yang besar. Masih banyak potensi yang belum dikembangkan dan dieksplorasi. Potensi itu membutuhkan sentuhan pendekatan yang berbeda, oleh karena itu pemahaman akan nilai nilai lokal khususnya kearifan masyarakatnya layak untuk menjadi titik pijak dalam pengembangan kajian kawasan ini ke depan.

Kami yakin bahwa ikhtiar ini akan didukung berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dosen di Aspikom Jatim yang berpartisipasi dan berkontribusi dalam penerbitan buku ini. Saya percaya semua ini masih awal dan masih sekadar percikan ide berserakan untuk menjadi pemantik dalam penerbitan publikasi buku selanjutnya. Tantangan untuk menerbitkan buku dalam satu bulan ini sungguh membahagiakan yang akhirnya bisa diwujudkan kendati dalam wujudnya yang masih sederhana. Terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang turut memberi sumbangsih yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Semoga tekad dan cita-cita ini mendapat dukungan banyak kalangan, khususnya bagi masyarakat yang dapat melihat era baru

ini, sehingga dapat memberikan dukungan dan partisipasi secara masif dan berkelanjutan. Tidak lupa kami juga ingin menggandeng semua rekan untuk sekuel selanjutnya dan bersama-sama menyusun langkah taktis demi cita-cita luhur dalam mengembangkan ilmu komunikasi khas Jatim. Akhir kata, dengan memohon ridho dan berkah Allah, Tuhan yang Mahakuasa, hari ini kami memulai langkah kami untuk turut serta menjadikan perspektif ilmu komunikasi lokal jatim sebagai perspektif utama dalam hegemoni pengetahuan masyarakat barat.

Salam *#Membumikan Komunikasi Lokal jawa Timur*

Surabaya, Akhir Tahun 2025

Surokim As.
Editor



PENGANTAR PAKAR MEMBUMIKAN KEARIFAN LOKAL PADA TEORI DAN PRAKTIK KOMUNIKASI

Prof Rachmat Kriyantono, Ph.D

Anggota Dewan Pakar ASPIKOM Jawa Timur

Email: rachmat_kr@ub.ac.id

Dalam beberapa tulisan (Kriyantono, 2017; Kriyantono & McKenna, 2017), saya menyebut bahwa perspektif lokal ke-Indonesia-an belum banyak membumi dalam kajian maupun praktik komunikasi di negara kita. Sejak berkembang di Indonesia pada 1950-an (Sendjaja, 1998), kajian komunikasi masih didominasi perspektif Barat, yakni Amerika Serikat dan Eropa. Hal ini dapat dimengerti karena cikal bakal kajian komunikasi di Indonesia mengalir dari Amerika dan Eropa (Kriyantono, 2017; Rogers, 1997; Rakhmat, 2001). Dengan demikian, perspektif yang muncul dan menjadi landasan filosofis pengembangan teori adalah perspektif Barat, artinya, fenomena komunikasi dikaji dengan menggunakan kacamata Barat, dan dianggap berlaku universal. Sifat universal ini menganggap bahwa teori-teori yang dihasilkan berlaku dalam berbagai konteks tanpa memandang perbedaan geografis, budaya, ideologi atau landasan filosofis dari berbagai unit sosial yang beragam.

Dunia Barat pun menjadi pusat episentrum kajian komunikasi yang berdampak pada penggunaan kacamata tunggal dalam memahami

komunikasi di Indonesia. Dominasi perspektif barat ini disebabkan beberapa faktor. *Pertama*, ketertinggalan pendidikan di Indonesia akibat praktik imperialisme. Imperialisme ini mempengaruhi pola pikir dan budaya yang tidak kondusif terhadap upaya pengembangan ilmu. Misalnya, kebebasan berpendapat yang sangat penting bagi kajian ilmiah dikekang selama ratusan tahun oleh imperialis; upaya pembodohan dan filosofis pemikiran lokal direduksi hanya sebagai mitos-mitos yang kehilangan nuansa keilmiahannya, seperti pemikiran Joyoboyo dan Ronggowarsito direduksi sebagai ramalan. Ramalan mengesankan sebagai pemikiran yang kebetulan atau sekadar mitos. *Kedua*, sistem politik kekuasaan otoriter yang juga membelenggu kebebasan akademik sampai era orde baru. Demi tujuan pelanggaran kekuasaan, penguasa membatasi pemikiran-pemikiran yang dianggap mengganggu stabilitas negara (baca: stabilitas kekuasaan); *Ketiga*, budaya akademik yang belum bangkit untuk berkembang, seperti belum banyaknya publikasi ilmiah, baik nasional maupun internasional; *Keempat*, penguasaan teknologi komunikasi dan bahasa Inggris oleh negara barat sebagai alat vital diseminasi kajian keilmuan. Ilmu Komunikasi berkembang di negara barat, kemudian karena mereka juga menguasai teknologi maka lebih memudahkan penyebarannya ke negara lain; *Kelima*, banyaknya sarjana Indonesia yang melanjutkan studi ke negara barat, seperti Australia, Amerika, Inggris atau Jerman sehingga membuat penggunaan perspektif negara barat semakin besar. Sebenarnya kondisi ini tidak hanya terjadi di Indonesia. Penelitian Dissanayake (1988), misalnya, menemukan bahwa buku-buku komunikasi berperspektif Amerika yang digunakan sebagai referensi di Asia Selatan mencapai 78% dan 71% digunakan di ASEAN. Di Indonesia, menurut saya, meskipun sudah banyak buku yang ditulis sarjana komunikasi Indonesia, perspektif yang digunakan masih didominasi Barat; *Keenam*, orientasi pasar lebih condong perspektif Barat dan kurangnya kreativitas mengelola pesan yang berbasis

kearifan lokal terkait budaya populer. Misalnya, produk budaya populer di televisi kita belum banyak tampilan kelokalan; *Ketujuh*, sistem birokrasi yang tidak berpihak, khususnya penyediaan infrastruktur sistem. Misalnya, lebih mudah dan murah mengedit/dubbing iklan visual dari luar negeri daripada memproduksi di dalam negeri; *Kedelapan*, perasaan bangga produk lokal yang masih belum mewabah. Hal-hal berbau impor dari Barat dianggap lebih modern. Ditambah lagi perang budaya dan ideologi makin memarjinalkan kelokalan karena kuatnya terpaan budaya dan ideologi Barat, si penguasa media massa. *Kedelapan*, para akademisi belum banyak menggunakan karya anak bangsa sebagai sumber sitasinya, meski tidak sedikit karya anak bangsa memiliki kualitas ilmiah yang baik.

Saya beranggapan aplikasi teori komunikasi dalam praktik professional komunikasi tidak secara otomatis berlaku universal, dengan alasan:

- (i) Setiap ilmu, termasuk teori di dalamnya, memiliki objek formal yang merupakan telaah khas dari masing-masing ilmu itu. Telaah khas mempunyai makna:
 - (a) membedakan bahasa dengan bidang ilmu lainnya;
 - (b) kebenaran telaah tersebut sangat dipengaruhi norma-norma dan ukuran masyarakat itu. Dengan demikian setiap filsafat ilmu akan memperlihatkan filsafat masyarakat tempat ilmu tersebut mengabdikan. Teori yang sama akan berbeda aplikasinya dalam sistem masyarakat yang berbeda. Jadi, pemikiran filsafati pada sebuah ilmu dapat berbeda – meskipun ilmunya sama, tergantung filsafat negara tempat ilmu itu berkembang. Contoh: Teori Pers, mengenal pers liberal di negara barat, komunis (Cina), maupun pers bebas bertanggung jawab (Indonesia) (Kriyantono, 2012e).

(ii)Teori merupakan representasi fenomena tetapi tidak dapat menjelaskan fenomena secara lengkap. Teori menjelaskan konteks ideologi, budaya atau karakteristik masyarakat tertentu dan mengabaikan yang lainnya.

Karena itu, perlu pengembangan perspektif lokal Indonesia untuk kajian komunikasi yang secara khusus dapat: (i) membahas dengan komprehensif dan *insight*; (ii) Fenomena public relations yang terjadi dalam konteks Indonesia perlu dikaji dalam perspektif lokal yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya sekitar; (iii) fenomena public relations di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks kelokalannya, seperti budaya, sistem sosial, politik, ekonomi, dan falsafah masyarakatnya; (iv) Karakteristik lokal ini bukan hanya menarik perhatian ilmuwan Indonesia, tapi juga ilmuwan barat, antara lain Clifford Geertz atau Ben Andersson. Tetapi, kajian komunikasi dalam perspektif kelokalan kita, saya rasa masih belum banyak. Kurangnya kajian dalam konteks Indonesia menyulitkan ilmuwan Barat mendapatkan literatur kajian dalam perspektif Indonesia (Hobart, 2006); (v) beberapa masalah muncul akibat tercerabutnya nilai-nilai lokal dalam kajian dan praktik komunikasi.

Dari tulisan Radmila (2011) dapat dideskripsikan bahwa kearifan lokal (*local-wisdom* atau *local genius*) merupakan pemikiran-pemikiran atau ide-ide setempat (lokal) yang mengandung nilai-nilai bijaksana, kearifan, kebaikan, yang terinternalisasi secara turun-temurun (mentradisi). Nilai-nilai tersebut dipercaya mengandung kebenaran sehingga diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal ini yang biasa disebut nilai-nilai luhur (adiluhung) masyarakat yang berfungsi sebagai landasan filsafat perilaku yang baik menuju harmonisasi. Istilah kearifan lokal disebut *local genius*, karena berarti “kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan” (Rosidi, 2011, h. 29).

Kearifan lokal ini tergal dari kesadaran komunal secara turun-temurun dalam proses interaksi yang kemudian terakumulasi dan terkristalisasi dalam berbagai ajaran moral (etika).

Meskipun masyarakat Asia memiliki ragam budaya termasuk kearifan lokalnya, secara umum mereka memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat Barat. Karenanya ada perbedaan pendekatan dalam mengkaji fenomena komunikasi. Perbedaan cara pandang terhadap komunikasi antara Barat dan Timur, menurut Johan Galtung (dikutip di Gunaratne, 2009) dan Lawrence Kincaid (dikutip di Littlejohn & Foss, 1999), mencakup pemahaman tentang diri (*self*), sifat khas (*nature*), ruang & waktu (*space & time*), pengetahuan, dan relasi personal. Perspektif Barat lebih menekankan pada individualisme, yaitu orang dipertimbangkan aktif dalam pencapaian tujuan-tujuan pribadi (elemen *self*); Menekankan pada upaya mengontrol lingkungan atau situasi alam (*nature*); Memberi perhatian pada pengukuran bagian-bagian dan tidak mengintegrasikannya ke dalam sebuah proses yang disatukan (*space*) Ada kepastian waktu atau batasan waktu jelas (*bounded time*); Bersifat atomisme/bagian yang terpisah-pisah dari kecil membentuk yang besar dan deduktif, dan didominasi oleh bahasa (pengetahuan); dan Hubungan atau relasi muncul diantara dua atau lebih individu (relasi personal). Perspektif Timur lebih menekankan pada tanggung jawab berbalasan antara individu dan masyarakat serta memandang hasil komunikasi sebagai sesuatu yang tidak direncanakan dan merupakan konsekuensi alami dari suatu peristiwa; Menekankan pada harmonisasi dengan lingkungan/situasi; Dunia dianggap sebagai sebuah unit tunggal, yang saling terkoneksi dan saling tergantung sebagai keseluruhan serta cenderung memfokuskan pada keseluruhan dan kesatuan; Waktu bersifat tidak terbatas (*infinite time*); Lambang-lambang verbal, khususnya ujaran, tidak cukup mendapat perhatian dan dipandang secara skeptis; dan Hubungan bersifat lebih rumit,

karena melibatkan posisi sosial tentang peran, status dan kekuasaan.

Tercerabutnya nilai lokal dalam kajian dan praktik komunikasi

Komunikasi tidak terjadi dalam ruang hampa, tapi, komunikasi mengonstruksi dan dikonstruksi oleh budaya. Jadi, kajian dan praktik komunikasi tentu tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya kita. Edward T. Hall (Gudykunst & Mody, 2002; Mulyana, 2001; Rogers, 1997) menyebut “*culture is communication, communication is culture*”. Komunikasi, menurut Carey (2009), tidak dapat dipisahkan dengan aspek komunitas yang memiliki latar belakang khasnya masing-masing yang mewarnai proses komunikasi yang terjadi. Dissayanake (2003) menyebut budaya tanpa komunikasi tidak dapat bernapas, dan Fiske (2002) menyatakan bahwa komunikasi adalah inti berkembangnya budaya, tanpa komunikasi, budaya akan mati. Budaya, latar belakang personal, dan karakter sosio demografis inilah yang disebut Wood (2009) sebagai komunikasi bersifat sistemik. Di bagian ini, saya menyampaikan sebagian saja permasalahan yang muncul akibat kajian dan praktik komunikasi kita belum membumi dengan karakter kelokalan kita.

Pertama, dalam konsep *public information* maupun jurnalistik, terdapat prinsip *tell the truth*. Prinsip ini memang bersifat universal, yaitu prinsip moralitas untuk bersikap benar. Tetapi, aplikasi *tell the truth* ini akan berbeda antara konteks budaya Barat dan kita. Teori-teori versi Amerika atau Eropa, mengadopsi pemikiran Edward T. Hall (Gudykunst & Mody, 2002; Mulyana, 2001; Rogers, 1997), lebih bersifat budaya konteks rendah (*low context culture*) sehingga makna *tell the truth* akan berbeda dengan masyarakat Indonesia yang berbudaya konteks tinggi (*high context culture*). Budaya

konteks tinggi menghasilkan komunikasi konteks tinggi, seperti bermakna implisit, tidak terus terang, tidak langsung, banyak simbol nonverbal, dan multi interpretasi. Budaya konteks rendah membuat komunikasi bersifat konteks rendah, seperti lebih banyak pesan verbal, makna eksplisit, langsung, terus terang atau "*blak-blakan*". Jika seseorang berbudaya barat berkata "ya", berarti memang ya atau setuju. Masyarakat Jawa yang berbudaya konteks tinggi cenderung tidak seterbuka budaya barat dalam menyampaikan maksud hatinya. Misalnya, orang Jawa ditawari minum saat bertamu, mengatakan "*sampun, matur nuwun*", artinya sudah (minum), terima kasih, bisa diartikan "dia sebenarnya mau tapi malu disangka tidak sopan".

Kedua, dalam komunikasi politik, beberapa kali kita menemukan proses pengambilan keputusan dilakukan dengan cara voting (ada istilah *one man-one vote*). Kita sering temui, misalnya, dalam sidang DPR. Bahkan voting sering mewarnai sidang MPR dan Munas (Musyawarah nasional) atau Mubes (Musyawarah besar). Padahal huruf "M" berarti musyawarah. Jika dalam perspektif Barat dikenal teori dialogic public relations (Kent & Taylor, 2002), di perspektif lokal proses pengambilan keputusan pun dengan cara dialog, yaitu "*musyawarah mufakat*". Cara pengambilan keputusan ini terkadang memerlukan kesediaan berbagai pihak untuk mengorbankan kepentingannya demi kepentingan yang lebih besar. Ini yang disebut kearifan Jawa: "*wani ngalah, luhur wekasane*" (terkadang mengalah itu lebih baik, untuk kepentingan bersama). Organisasi pun mesti siap menghadapi resiko terburuk apapun jika akar permasalahan bisa terurai dengan baik. Masyarakat Makassar mengatakan "*teppettu maoompennge, teppolo massellomoe*" (Tak akan putus yang kendur, tak akan patah yang lentur). Artinya, berlaku bijaksanalah, dengan toleransi dan tenggang rasa, saat menghadapi permasalahan agar resolusi tercapai tanpa kekerasan atau kesewenangan.

Negosiasi musyawarah mufakat adalah ciri khas leluhur kita. Buktinya adalah penggunaan kata “rembug” dalam kosakata Jawa berikut: “*yen ana rembug dirembug, nanging olehe ngrembug kanthi ati sing sareh*”, yaitu menyelesaikan permasalahan melalui rembugan/musyawarah dengan kepala dingin, hati yang tenang, dan pikiran yang jernih; Budaya Minang mengajarkan “*elok dipakai jo mufakat, buruak dibuang jo rundiangan*” (yang baik dicapai dengan mufakat, yang buruk dibawa berunding) dan “*duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang*” (duduk sendiri bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang). Prinsip komunikasi kearifan lokal ini juga ada saat pilpres di papua, yaitu sistem noken atau ikat.

Ketiga, dalam komunikasi kepemimpinan dan keorganisasian, nilai-nilai lokal mengajarkan kedekatan personal antara pimpinan dan bawahan yang dirajut oleh komunikasi dua arah timbal balik. Semangatnya adalah “*manunggaling kawulo gusti*”, yaitu kebersamaan antara pimpinan dan bawahan yang berdasarkan ketergantungan satu dengan yang lain. Karena itu, komunikasi “*blusukan*”, yaitu berkomunikasi *face to face* dengan mendatangi secara langsung publiknya. Ada kedekatan personal –tidak ada jarak fisik- sehingga bisa mendekatkan jarak psikologi, ada komunikasi “*sambung roso*” (sambung rasa, dari hati ke hati) yang menimbulkan ikatan emosi (empati) yang kuat.

Dalam perspektif Barat, dikenal konsep *managing by walking around* (sama dengan komunikasi blusukan) dan *walking in the shoes of the public* (manunggaling kawulo gusti). Ada kesamaan antara konsep barat dan lokal ini, yaitu berfungsi sebagai sarana “getok tular” informasi secara langsung agar isu tidak meluas. Tetapi nilai lokal kita lebih mendahulukan aspek emosional untuk membangun hubungan. Komunikasi sambung rasa ini dapat dimaknai bahwa organisasi “*nguwongke*”, yaitu menempatkan karyawan bukan dalam konteks hubungan kerja rasional yang berdasarkan untung-

rugi, tetapi, menempatkan karyawan sebagai mitra yang tidak terpisahkan dalam operasional organisasi. Budaya Jawa mengajarkan "*curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*", pemimpin perlu memahami aspirasi bawahan, mengenal dengan baik kondisi bawahan, dan mau menyantuni mereka dengan baik.

Keempat, kandungan kelokalan dalam program-program televisi yang masih sedikit. Menuntut keberanian untuk promosi nilai-nilai lokal dibarengi kemampuan kreatif yang tinggi dapat menstimulasi penyebaran nilai lokal dengan lebih baik. Perlu "campur tangan" yang lebih aktif dari pemerintah, tanpa mengabaikan kebebasan berekspresi dan kebebasan pers.

Kelima, praktik komunikasi politik kita yang masih jauh dari kesantunan timur. Selain budaya musyawarah mulai kendur, juga terdapat saling menyerang dengan komunikasi politik sarkasme, kampanye hitam, character assassination, dan penghinaan.

Tentunya, masih banyak lagi realitas yang dapat ditelusuri. Nah sekarang bagaimana tugas akademisi di kampus (Dosen dan Mahasiswa) terkait topik deskripsi di atas? Ada beberapa hal yang mesti dilakukan. Dalam proses pembelajaran, Dosen dan Mahasiswa jangan hanya mengintroduksi teori-teori dan konsep-konsep Barat dalam membahas fenomena, tetapi, juga mengintroduksi kearifan lokal. Proses ini dapat bersifat sinergi, dapat juga bersifat komparatif. Dosen juga mesti menanamkan kearifan lokal pada mahasiswa dalam perilaku sehari-hari di kampus. Diharapkan ada *role-model* bagi mahasiswa. Memperbanyak riset kajian komunikasi dalam perspektif lokal. Misalnya, di kajian public relations dikenal Teori Excellence yang memberikan standar efektivitas praktik public relations. Melalui riset, dapat diketahui apakah standar tersebut juga berlaku di Indonesia atau apakah terdapat standar yang bersifat lokalistik dan hanya terjadi dalam konteks praktik komunikasi di Indonesia.

Memperbanyak publikasi artikel tentang kajian lokal pada komunikasi. Semakin lebih baik jika dimuat di publikasi internasional.

Buku ini juga menjadi pemupus kerinduan kita terhadap upaya memahami perilaku komunikasi dalam konteks sosial budaya anak bangsa sendiri. Buku ini mampu memperteguh kebanggaan kita sebagai salah satu bangsa yang besar di Asia. Indonesia, negara yang menjadi zamrud budaya dan bagian dari peradaban, memegang peran penting dalam pengembangan ilmu komunikasi. Apalagi jika kita melihat fakta sejarah. Asia menjadi salah satu pusat peradaban dunia dengan kemegahan imperium dan kespektakuler karya budayanya, dan tentu saja, komunikasi berperan sebagai perekat berbagai struktur di dalamnya. Tidak mungkin muncul peradaban, tanpa kemampuan komunikasi yang tersistem dengan baik (Dissayanake, 2003). Asia menjadi penyumbang perkembangan komunikasi melalui agama, seperti kitab-kitab suci dan teks-teks suci, yang menciptakan peradaban di era Konfusianisme, Hindu, Budha, Yudaisme, Taoisme, Christianity, dan Islam, yang menurut Simonson, Peck, Craig, dan Jackson (2013) dapat disebut "*proto-communication history*" (sejarah komunikasi yang pertama).

Kehadiran buku ini, sangat berguna sebagai upaya introduksi adopsi kearifan lokal pada kajian komunikasi di Indonesia. Tulisan-tulisan di buku ini dapat memangkas keberjarakan yang selama ini terjadi antara perspektif Barat dan kelokalan kita. Berbagai tulisan di buku ini meniscayakan lentik jemari kelokalan kita dalam bertegur dengan perspektif Barat yang masih dominan dalam kajian komunikasi, sehingga menjadi tetirah yang sejenak memberi jeda untuk kita dari keriuhan kajian-kajian Barat dalam bidang komunikasi.

Referensi

- Carey, J.W. (2009). *Communication as culture: Essay on media and society*. Revised edition. New York: Routledge.
- Dissayanake, W. (2003). Asian approaches to human communication: Restrospect and prospect, *Intercultural Communication Studies*, XII-4.
- Fiske, J. (2002). *Introduction to communication studies*. New York: Routledge-Taylor & Francis e-Library.
- Gudykunst, W.B., & Mody, B.B. (2002). *Introduction of intercultural communication*. Di Handbook of international & intercultural communication. Gudykunst, W.B., & Mody, B.B. (Ed.). California: Sage Publications.
- Gunaratne, S.A. (2009). Asian communication theory. In *Encyclopedia communication theory*. Littlejohn, S.W., & Foss K.A. (Eds.). London: Sage
- Hobart, M. (2006). Introduction. *Asian Journal of Communication*, 16(4).
- Kriyantono, R. (2017). *Teori public relations perspektif barat dan lokal: Aplikasi penelitian dan praktik*. Jakarta: Prenada.
- Kriyantono, R., & McKenna, B. (2017). Developing a Culturally-Relevant Public Relations Theory for Indonesia. *Malaysian Journal of Communication*, 33(1),1-16.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi: Theories of human communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, D. (2010). *Pengantar ilmu komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Radmilla, S. (2011). *Kearifan lokal: Benteng kerukunan*. Jakarta: Gading Inti Prima.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan lokal dalam perspektif budaya Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Rogers, E.M. (1997). *A history of communication study: A biographical approach*. New York: The Free Press.

- Simonson, P., Peck, J., Craig, R.T., Jackson Jr., P.J. (2013). The history of communication history. Dalam Simonson P., Peck, J., Craig, R.T., Jackson Jr. (Eds.). *The handbook of communication history*. New York: Routledge.
- Wood, J. T. (2009). *Communication in our daily lives*. Boston: Wadsworth.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
PENGANTAR PAKAR MEMBUMIKAN KEARIFAN LOKAL PADA TEORI DAN PRAKTIK KOMUNIKASI.....	vii
DAFTAR ISI	xix
 Meng-Indonesia-Kan Ilmu Komunikasi Perspektif Jawa Timur Surokim	
Identitas dan Keberanian Perempuan Surabaya di Ruang Politik.....	13
Nur'annafi Farni Syam Maella	
Kompetensi Komunikasi Politik Politisi Perempuan Jawa Timur	19
Yudiana	
Konstruksi Penyiaran Islami Dalam Liberalisasi Industri Media TV Lokal : Tantangan dan Peluang Mengembangkan Program TV-9 Jawa Timur.....	35
Surokim	
Dilema dan Titik Balik Media Luar Ruang pada Aras Lokal: Kasus Surabaya	61
Rendy Pahrhun Wadipalapa	

Komunikasi Digital dan Transformasi Sosial: Peluang dan Tantangan untuk Masyarakat Jawa Timur	87
Harliantara	
Adaptasi Sistem Komunikasi Kesehatan (Studi Kasus di Gresik, Lamongan, dan Bojonegoro).....	99
Tatag Handaka	
Kebudayaan Lokal Reog Ponorogo (Studi Kasus Warok)	119
Abdullah dan Ahmad Fahrudin	
Kontestasi Etnis Tionghoa Dalam Budaya Madura Yang Islami	133
Teguh Hidayatul Rachmad	
Merawat Kearifan Lokal Madura Ditengah Tantangan Komunikasi Kekinian	155
Syamsul Arifin	
Mitos Dan Tantangan Dalam Perkembangan Kontrasepsi KB Vasektomi di Madura	171
Bani Eka Dartiningsih	
Transformasi Pelestarian Kesenian Bantengan di Era Digital Pendekatan Komunikasi Partisipatif dan Literasi Digital	181
Muhammad Fadeli	
Epilog, Perspektif Lokal Menjadi Yang Utama, Bukan Sekadar Pelengkap.....	195
Surokim As	
DATA SINGKAT PARA PENULIS	203



DATA SINGKAT PARA PENULIS

Surokim

Universitas Trunojoyo Madura

E-mail : surokim@trunojoyo.ac.id

Nur'annafi Farni Syam Maella

Universitas Dr. Soetomo

Nurannafi@unitomo.ac.id

Yudiana Indriastuti

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

dian_blackpanther@yahoo.com

Muhammad Fadeli

Universitas Bhayangkara Surabaya

cak_deli@yahoo.co.id

Tatag Handaka

Universitas Trunojoyo Madura

tataghandaka@gmail.com

Abdullah & Fahrudin

Universitas Darussalam Gontor

abdullah@unida.gontor.ac.id

ahmad.fahrudin@unida.gontor.ac.id

Bani Eka Dartiningsih

Universitas Trunojoyo Madura

bani_eka@yahoo.co.id

Syamsul Arifin

Universitas Wiraraja Sumenep

syamsul_arifin2306@yahoo.com

Teguh Hidayatul Rachmad

Peneliti AspiKom Jawa Timur

teguhkaneshiro@gmail.com

Rendy Pahrin Wadipalapa

Peneliti, AspiKom Jawa Timur

rendypw@gmail.com

Harliantara

Universitas Dr. Soetomo Surabaya

E-mail: harliantara@unitomo.ac.id

Prof Rachmat Kriyantono, Ph.D

Anggota Dewan Pakar ASPIKOM Jawa Timur

Email: rachmat_kr@ub.ac.id